

## PERSEPSI PERILAKU TOLERANSI UMAT MUSLIM DENGAN UMAT NON MUSLIM DI LINGKUNGAN PERKULIAHAN SEBAGAI MAHASISWA BARU DI INDONESIA

Muhammad Rasyid Aqila, Nur Muthia Ananda, Nabila Adzani Rosga

*Korespondensi penulis:*

[achidaqila@email.com](mailto:achidaqila@email.com)

[muthiaananda88@gmail.com](mailto:muthiaananda88@gmail.com)

[nabilarosga941@gmail.com](mailto:nabilarosga941@gmail.com)

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

***Abstract.** This research aims to study the attitude of Muslim students towards non-Muslims in their university environment as new students. The author utilized the “Purposive Sampling” technique, which involves selecting informants based on specific criteria and the needs of the study. The findings of this research indicate that the respondents experience an inclusive, friendly, and supportive atmosphere on their campus. The conclusion drawn from this study is that new students perceive that the university environment strongly upholds the value of religious tolerance.*

***Keywords :** Tolerance, University, Perceptions of Islam*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari mengenai sikap toleransi umat muslim terhadap umat non-muslim di lingkungan perkuliahan mereka sebagai mahasiswa baru. Penulis menggunakan teknik “Sampling Purposive” yaitu dengan menentukan dan memilih informan sesuai dengan kriteria dan kebutuhan penulis dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah responden merasakan suasana yang inklusif, ramah, dan saling mendukung di kampus mereka. Kesimpulan dari penelitian ini adalah mahasiswa baru menunjukkan bahwa lingkungan perkuliahan mereka masih memegang teguh nilai toleransi beragama.

**Kata kunci:** Toleransi, Perkuliahan, Persepsi terhadap Islam.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **LATAR BELAKANG**

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup isu-isu kepercayaan pada individu maupun kelompok. Isu tentang toleransi menyebar di lingkungan masyarakat Indonesia tak terkecuali lingkungan perkuliahan. Sebagai mahasiswa baru di lingkungan perkuliahan Indonesia, tentu kita akan berada di lingkungan baru yang berisi individu-individu dengan latar belakang, ras, budaya dan kehidupan social yang berbeda-beda. Aspek terpenting di lingkungan perkuliahan sebagai mahasiswa baru yakni sikap toleransi antar satu sama lain. Toleransi memiliki peranan penting dalam menjaga ketentraman dan ketertiban dalam menjalankan aktivitas kehidupan sekitar kampus.

Studi tentang toleransi beragama di Indonesia menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Indonesia memiliki sikap toleran terhadap perbedaan agama (Munir, 2016). Akan tetapi, masih banyak terjadi tindakan atau kasus yang melanggar norma-normal dan moral seperti tindakan intoleran terutama terkait perbedaan agama, terutama di sekitar lingkungan perkuliahan. Bukan hal yang baru pula terdapat celah sikap intoleransi oleh umat muslim kepada umat non-muslim yang merupakan minoritas di lingkungan tersebut. Untuk mencegah terjadinya konflik pada umat beragama maka kita perlu mempelajari mengenai sikap toleransi umat muslim kepada umat non muslim yang dimulai di lingkungan perkuliahan sebagai mahasiswa baru.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara deskriptif, bukan numerik, seperti yang dijelaskan oleh Abdussamad (2021).. “Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban” (Mulyana, 2008: 145).

Menurut Sugiyono (2007: 1), Metode ini sering digunakan dalam penelitian yang mengkaji fenomena sosial, seperti toleransi beragama di perguruan tinggi. Dalam

penelitian ini ada beberapa metode kualitatif yang digunakan untuk mencari data tentang toleransi beragama di perguruan tinggi yaitu studi kasus, wawancara, observasi, dan analisis dokumen (Islam et al., 2021).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan wawancara dan studi dokumentasi. Penulis menggunakan Teknik “*Sampling Purposive*”, yaitu dengan cara menentukan informan dengan memilih informan sesuai dengan kriteria dan kebutuhan penulis dalam penelitian ini. Yaitu para mahasiswa baru beragama non-islam yang sedang berkuliah di Indonesia.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Toleransi**

Toleransi secara Bahasa berasal dari Bahasa latin “*Tolerantia*” yang berarti kesabaran, keringanan, dan kelembutan hati. Secara umum, toleransi sendiri merupakan sebuah perilaku manusia untuk menghormati perbedaan satu dengan yang lain, baik itu antar individu maupun antar kelompok. Toleransi beragama didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghargai perbedaan agama, menghormati hak asasi manusia, dan menumbuhkan sikap saling pengertian di antara umat beragama (Salam, 2014; Hanafi, 2017).

### **Toleransi Di Indonesia**

Sebagai negara yang identik dengan keberagaman baik keberagaman adat hingga kepercayaan, isu tentang toleransi beragama sudah bukan hal yang baru dan asing di Indonesia. Di negara Indonesia sendiri terdapat enam agama yang diakui, yakni Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Dengan keberagaman agama yang kita miliki ini tentu kita harus dapat memahami konsep sikap toleransi dan intoleransi di lingkungan sosial.

### **Toleransi Di Dalam Agama Islam**

Terdapat beberapa dalil tentang toleransi dalam agama Islam yang terdapat di dalam Al-Quran, salah satunya ialah Surah Al-Kafirun ayat 1-6. Surah AL-Kafirun menekankan untuk dapat bertoleransi kepada umat dari agama dan keyakinan yang berbeda. Terdapat pula beberapa Hadis Nabi Muhammad SAW yang melandasi sikap

toleransi umat muslim. Dalam Islam, toleransi tidak berlaku dalam aqidah dan ibadah namun berlaku dalam bidang muamalah atau pergaulan antar sesama umat beragama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penulis menanyakan 3 pertanyaan untuk diwawancara yakni :

- Pernahkah narasumber merasa dibedakan atau dijauhi oleh mereka (yang beragama islam) atau bahkan mereka (yang beragama islam) secara langsung menjauhi atau mengintimidasi dengan alasan terkait agama di sekitar lingkungan kampus?
- Pernahkah narasumber merasa dihargai dan dihormati, bahkan merasa aman dan terlindungi oleh mereka (yang beragama islam) terkait agama di sekitar lingkungan kampus?
- Bagaimana narasumber memandang dan berbaur dengan teman-teman yang beragama islam di sekitar lingkungan kampus?

Berikut merupakan hasil dari wawancaranya :

### ***SAMPEL PERTAMA***

INP, Seorang pria yang beragama Hindu dan menempuh jenjang perkuliahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Palangka Raya.

#### **1. *PERTANYAAN PERTAMA***

*“Untuk dijauhi ato bahkan sampe mengintimidasi samsek ga pernah, karena kami di lingkungan kampus sangat menjunjung tinggi toleransi, gapernah ada yang Namanya itu membedakan suku ato agama itu gapernah sih.”*

Dari respon narasumber diatas, dapat disimpulkan bahwa narasumber merasa tidak ada sama sekali bentuk diasingkan, dijauhi, ataupun diintimidasikan di sekitar lingkungan kampusnya.

## 2. **PERTANYAAN KEDUA**

*“Pernah, pasti pernah sih kalo dihargain, dan dihormatin juga pernah. Kalo merasa aman tentu aman dan terlindungi juga oleh mereka karena kami di lingkungan kampus seperti yang aku bilang tadi menjunjung tinggi toleransi. Jangan sampai ada yang salah satu dari kami ada yang saling mengancam atau bahkan menjauhi gitu. Jangan sampai pernah sih di lingkungan kampus kami. Kemaren kan ada pernah masalah jadwal kampus tuh, kebetulan agama sebenarnya hari kamis, tapi agama hindu diganti ke hari jumat, nah di jumat tu kemaren ada juga mau diganti dengan matkul lain. mau diganti ke jam nya kami, tabrakan, agama kami di hari jumat. trus aku menyanggah disitu dan mereka akhirnya mengalah aja gitu. Itu sih, jadi ya dihargain banget sih.”*

Dari respon narasumber diatas, dapat disimpulkan bahwa narasumber merasa bahwa sifat “dilindungi” atau “aman” ada terjadi di pengalamannya. Narasumber juga berharap agar toleransi di lingkungan kampus nya agar tetap terjaga dengan semestinya. Adapun cerita pengalaman narasumber tentang bentuk rasa hormat yang ia dapatkan selama di lingkungan kampus.

## 3. **PERTANYAAN KETIGA**

*“Yang pertama untuk memandang mereka, ya seperti biasa sih seperti temen biasa, ga yang membeda bedakan banget sih, kalo berbaur seperti biasa. saling berkomunikasi bahkan kami juga sering nongkrong, itu sih.”*

Dari respon narasumber diatas, dapat disimpulkan bahwa narasumber sebagai mahasiswa baru dan berbaur dengan teman-teman nya dengan baik dan tidak saling membeda-bedakan satu sama lain. Bahkan narasumber mengatakan sering berbaur dan nongkrong dengan teman-temannya.

## **SAMPEL KEDUA**

JC, Seorang wanita yang beragama Kristen Protestan dan menempuh jenjang perkuliahan di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.

## **1. PERTANYAAN PERTAMA**

*“Jadi aku certain sedikit ya.. saat itu, disini kan banyak orang ya terutama banyak orang jawa, seperti yang kita tau orang jawa itu rata-rata kan muslim kan ya dan disitu cuma yang Kristen dan cuma itu aku yang bukan orang jawa. Aku awalnya minder, aku takut dijauhin kan kayaknya karena beda agama nih kayaknya mereka gamau dekat sama aku, eh ternyata mereka yang ngerangkul aku.. dan tugas aku disitu malah ngingatin mereka kayak “kalian ga solat ya?” gitu, biasa malah kebalikannya gitu. Kayak aku pribadi yang Kristen ya, kadang selalu bertanya tanya biasanya yang islam jam segini solat ga sih? Kayak jadinya aku yang ngingetin mereka jugaa. Jadi biasanya mereka yang ngerangkul aku dan saling merangkul aku gitu. Jadi aku gapernah digituin.”*

Dari respon narasumber diatas, dapat disimpulkan bahwa narasumber merasa tidak ada sama sekali bentuk diasingkan, dijauhi, ataupun diintimidasikan. Bahkan, narasumber awalnya merasa minder tetapi pada kenyataannya mereka semua layaknya saling merangkul dan berteman dengan baik satu sama lain. Narasumber juga mengingatkan kepada teman yang muslim untuk beribadah dan begitu juga dengan sebaliknya.

## **2. PERTANYAAN KEDUA**

*“Kalo aku lebih prefer ngerasa terlindungi sama mereka-mereka teman-temanku yang beragama muslim.. karena ntah, mungkin memang tempat tinggal di Jawa, jadi banyak orang muslim, jadi yang Kristen agak ya.. agak jauh.. dan jujur ya pas dikelas agamaku ya rata-rata mereka pada individualis, jadi aku hampir ga punya teman dan temanku disana cuma satu doang.. dan rata-rata temen aku yg muslim ini yang bener-bener, mungkin personalisasi nya emang baik ya, jadi mereka pada ramah ke semua orang, jadi aku rasanya hampir seluruh temen-temen yang muslim ngerangkul aku dan membuat ku merasa aman gitu.”*

Dari respon narasumber diatas, dapat disimpulkan bahwa narasumber merasa bahwa sifat “dilindungi” atau “aman” ada terjadi di pengalamannya. Narasumber menceritakan pengalaman bertemannya dengan temannya yang muslim yang ia anggap ramah kepada ia dan semua orang dan membuat dia merasa aman juga.

### 3. PERTANYAAN KETIGA

*“Ehh agak bahaya sih ini... sorry ya awalnya sorry banget, Pertama kali, aku tu ngeliat ada beberapa temen-temenku yang berhijab itu yang bertaat agama, yang bener-bener alim, yang gamau tersentuh terutama wanita-wanita ya.. tapi kemaren barusan pas ospek aku ngeliat, hampir sebagian besar yang minum, yang merokok, itu cewe dan ngelakuinnya di depan ku. lalu aku menanyakan ke dia singkatnya kamu ga ngerasa aneh disaat ngelakuin gitu disaat kamu memakai kain itu? Trus mereka ngejawab ini ga dosa, ini kan cuma apaya namanya kalo gasalah, trus aku nanya makruh tu apasih itu segala, trus aku dijelasin tentang makruh ini itu, trus kutanyain lagi bukankah meroko itu buat Kesehatan memburuk? Apakah itu bukan dosa? Ini ga dosa, ini ga dosa, selalu dibilang gitu. Nah disitu aku speechless, kayak “wah ternyata yang muslim yang berhijab tu kayak gini ya”. Lalu aku beralih ke temen aku bener-bener temen dekat aku, berhijab juga. Trus kutanya “emang semua yang muslim gini karena semua yang kutemuin rata-rata gitu?” Trus dijawab engga kok semua orang ga gitu, itu kadang menggunakannya sebagai outfit aja atau menutupi suatu hal ntah rambutnya pendek atau ato yang lain2 atau formalitas tapi sebenarnya orang2 yang kayak gitu jangan kamu lihat katanya. Trus yang baiknya dan buruknya mana sih? Yang baik dan buruk bisa kita lihat dari sebelah mata, harus kita lihat, kalo kita cuma ketemu ya trus akrab kayak “oh muslim tu kayak gini ya”, engga, engga gitu. Trus ada juga waktu salaman pas temen ku yang cowo trus dia cuma gini (menepuk kedua tangannya), dan menurutku kayak “wow jarang lho ada cowo kayak gini”, dia punya prinsip trus kutanya “kok gitu ya aku cuma mau salaman doang?” “Sorry yah aku gamau sentuh cewe”, dia selalu ngomong karena dia punya prinsip dan dia taat agama dan dia melakukannya dengan serius. Jadi ada beberapa pandangan baik dan buruk tapi akhir-akhir ini udah mulai membaik pemikiranku untuk melihat-melihat mereka karena temenku sendiri memang misalkan kalo aku ada aneh aku bisa langsung tanyain ke mereka gitu”*

Dari respon narasumber diatas, dapat disimpulkan bahwa narasumber sebagai mahasiswa baru memiliki dua pandangan terhadap teman-temannya yang beragama islam. Pandangan yang pertama adalah pandangan yang menurut narasumber sendiri merupakan hal yang tidak pantas dan tidak seharusnya dilakukan oleh orang islam. Lalu, narasumber berubah pikiran dan pandangan setelah melihat dan mengetahui kejadian itu. Namun pada pandangan kedua, narasumber lalu berubah pandangan lagi karena dia

mengetahui bahwa tidak sepenuhnya orang-orang yang beragama islam seperti yang ia saksikan sebelumnya dan narasumber menemukan temannya yang beragama islam merupakan teman yang memiliki prinsip dan taat pada agamanya. Narasumber salut dan sangat menghargai prinsip yang temannya miliki dan terapkan. Sekarang, narasumber merasa pandangannya semakin membaik dan biasanya apabila ada kejadian yang menurut dia anggap aneh atau janggal, ia dapat menanyakan kepada temannya akan kejadian itu.

### **SAMPEL KETIGA**

RKA, Seorang pria yang beragama Kristen Protestan dan menempuh jenjang perkuliahan di Fakultas Teknik, Universitas Lambung Mangkurat.

#### **1. PERTANYAAN PERTAMA**

*“nah kalo saya sendiri, sebagai maba dari ULM (Universitas Lambung Mangkurat), selama ini tidak ada.. ya.. tidak ada lah.. palingan kalau ada.. tanda kutip, palingan sebagai candaan aja soalnya kan banyak.. apaya.. candaan sekarang kayak.. hitungannya ato sifatnya menyenggol gitu kan, kesannya gitu kan ada.. ada.. apaya.. adzan misalkan.. ada si A.. “RKA, RKA, adzan RKA, solat sana ikam” apa jarku (sambil senyum tertawa).. keitu keitu.. ya paling kayak gitu, atau misalnya ada acara apaya.. misal ini kan dekat dekat maulid, biasanya ada yang kayak “ikam panitia maulid kah?” paling keitu.. kisaran gitu lahh..”*

Dari respon narasumber diatas, dapat disimpulkan bahwa narasumber merasa tidak ada sama sekali bentuk diasingkan, dijauhi, ataupun diintimidasikan. Hanya saya menurut narasumber, ada beberapa hal terkait candaan bersifat agama yang ditujukan untuk “Menyenggol” diantara pertemanan narasumber di lingkungan perkuliahan.

## 2. **PERTANYAAN KEDUA**

*“kalau.. dilindungi atau aman gitu.. kayak.. kuat. kata kata nya terlalu kuat sih.. kayaknya itu masih gaada, kalau dihormatin kayaknya.. ya kalau bertemannya gitu aja kan hitungannya menghormati sesama kan.. berarti ya hitungannya yaa ada mungkin.. tapi ya garis besar nya sama aja, jadi mahasiswa, maba ulm, fakultas Teknik yang netral netral aja sih, gaada.. gaada yang.. kanan kanan banget.. kiri kiri banget gitu..”*

Dari respon narasumber diatas, dapat disimpulkan bahwa narasumber merasa bahwa sifat “dilindungi” atau “aman” tidak relevan dengan pengalamannya. Menurut narasumber, bentuk pertemanan tersebut sudah menjadi bagian dari bentuk-bentuk rasa hormat dan saling menghargai satu sama lain. Narasumber juga bertindak netral. kata “netral” yang dimaksud narasumber seperti bentuk pertemanan yang tidak memandang agama tertentu dan pertemanan dengan kepercayaan yang tidak bersifat radikal.

## 3. **PERTANYAAN KETIGA**

*"Baik. baik. Ehh.. sebagai maba juga banyak bertambah teman.. apalagi emm.. masuk dunia perkuliahan banyak.. terutamanya bertambah teman. Apalagi teman yang diluar agama saya, Kristen protestan. misalnya islam yang mayoritasnya kan, apalagi daerah banjarbaru, itupun agama lain juga ada. ada juga yang sampai kayak dapat teman dekat yang diluar agama, agama islam juga, bisa dibbilang lah teman dekat, kayak sefrekuensi, ngevibe aja sama sama gitu, kayak konek-konek aja tapi bukan... agamanya ga jadi.. ga jadi permasalahan gitu.. ga terpikirkan juga kayak “ih dia islam dia nih”.. gaada sih"*

Dari respon narasumber diatas, dapat disimpulkan bahwa narasumber sebagai mahasiswa baru menemukan banyak teman yang sangat beragam di lingkungan yang baru. Bahkan narasumber mengaku berteman dekat dan akrab dengan temannya yang beragama islam. Narasumber merasa saling akrab dan bersenang-senang bersama dengan

teman-teman di lingkungan kampus nya tanpa memandang agama sebagai penghalang rasa persaudaraan dan pertemanannya.

#### **SAMPEL KEEMPAT**

MC, Seorang wanita yang beragama Katolik dan menempuh jenjang perkuliahan di Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat.

##### **1. PERTANYAAN PERTAMA**

*“Eh kalo aku pribadi sih, kalo dijauhi, selama di kampus ini ya, ditahun pertama ini gaada, semoga gada. Trus juga Kalo misalnya.. di jauhin ato dibedakan ya juga gaada, karena aku merasa semua di fk itu asal sefrekuensi dan gaada sih agama itu sebagai kriteria buat milih-milih teman.”*

Dari respon narasumber diatas, dapat disimpulkan bahwa narasumber merasa tidak ada sama sekali bentuk diasingkan, dijauhi, ataupun diintimidasikan. Narasumber berpendapat bahwa di lingkungan kampus nya tidak ada kriteria mengenai agama khusus dalam memilih pertemanan.

##### **2. PERTANYAAN KEDUA**

*“Emm.. kalo aku, kalo.. dari sisi aku, selalu merasa dihargain karena justru sesama teman agama islam, muslim itu justru kita kayak dsikusi gitu kayak maksudnya aku kadang penasaran juga kayak tentang gimana tata cara ibadahnya, trus ada hari raya hari raya gitu itu peringatin apa aja, trus mereka juga penasaran seputar agamaku gimana gitu. Jadi sebenarnya dihargain itu merasa dihargain banget sih. Trus juga dihormatin ya juga dihormatin, trus kita juga malah misalkan waktu solat gitu trus aku juga da ibadah hari minggu, na mereka tu ngerti gitu kalo misalnya aku tu hari minggu tu waktunya ibadah buat agamaku gitu jadi mereka kadang missal ada kerja kelompok mereka pasti nanya dulu nanya gitu “eh kamu ada ibadah ya? Bisa ga jam segini? Kalo ga bisa kita reschedule aja gitu” itu sih.”*

Dari respon narasumber diatas, dapat disimpulkan bahwa narasumber merasa dihargai dan dihormatti menurut pengalamannya. Narasumber juga bercerita bahwa

terkadang ia dan teman-temannya yang beragama Islam saling berbincang mengenai agamanya masing-masing. Narasumber juga menceritakan salah satu pengalamannya tentang bentuk toleransi yang ia dapatkan di lingkungan kampusnya.

### 3. **PERTANYAAN KETIGA**

*“Memandang tu sebenarnya aku gaada pandangan khusus ya, aku mandang semua itu sama aja, mau yang agama muslim, yang agama katolik, Kristen. Justru aku merasa tu.. emm maksudnya ya balik ke tadi lagi, aku tu.. agama itu bukan kriteria untuk memilih teman gitulah maksudnya aku berteman sama yang katolik aja gitu ato sama Kristen aja gitu, enggaa. Yang temen-temen ku yang muslim juga ngerasa gitu, karena kayaknya kita berbaur aja sih gitu kayak asal sefrekuensi sih pasti berteman aja gitu, gaperna kayak awal berteman tu kayak “apa agamamu?” gitu, gaada. Paling kayak bercanda bercanda gitu lho kayak yang ehh bercanda nya juga gaada yang ofensif gitu sih, kayak maksudnya gaada yang nyinggung sih, gitu sih pandangan aku.”*

Dari respon narasumber diatas, dapat disimpulkan bahwa narasumber sebagai mahasiswa baru tidak memiliki pandangan dan kriteria khusus terhadap agama ketika memilih pertemanan. Narasumber berbaur dengan teman-teman Islam nya layaknya seperti berbaur tanpa memandang sebuah perbedaan antara satu sama lain. Narasumber juga mengatakan bahwa seringkali bercanda dengan teman-temannya tanpa mengandung unsur yang ofensif ataupun menyinggung.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan dan hasil wawancara dari sampel yang berstatus sebagai mahasiswa baru di lingkungan kuliahnya mendapati lingkungannya yang masih memiliki rasa toleransi beragama yang kuat. Mereka saling menghormati dan menghargai antar sesama persaudaraan. Mereka juga saling berbaur dan berteman satu sama lain tanpa memandang agama sebagai penghalang ataupun kriteria dalam memilih pertemanan di lingkungan perkuliahan. Dengan rasa toleransi itu, dihasilkan sebuah lingkungan yang harmonis tertib, sejahtera, dan aman. Mereka juga memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap tingkah laku orang-orang muslim di

lingkungan perkuliahan. Hanya saja ada beberapa hal seperti bercandaan yang walaupun memang tidak menyinggung ataupun menyisipkan hal agama, seharusnya merupakan hal yang tidak dilakukan oleh seorang muslim.

Semua dari kita berharap agar rasa toleransi yang tinggi tetap terjaga dengan stabil tidak hanya di lingkungan kampus, melainkan juga di lingkungan sosial masyarakat. Agar hal itu terwujud, maka diperlukan sebuah edukasi mengenai pentingnya toleransi agama, ras, suku, dan budaya di kehidupan sosial. Tentu saja, masyarakat akan lebih damai dan harmonis dengan tetap menjaga toleransi serta menerapkan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai masyarakat Indonesia diantara kita semua.

## DAFTAR REFERENSI

- Bakar, A., & Hanafi, I. (2017). Berebut Paling Shaleh: Penguatan Identitas Ulama di Era Milenial. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 34(2).
- Crossman, J. E. (2018). Multiculturalism and Tolerance on College and University Campuses. *Diversity & Democracy*, 21(1), 32–33.
- Hanafi, I. (2017). REKONSTRUKSI MAKNA TOLERANSI (Vol. 9, Issue 1).
- Islam, J. P., Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Al-Tadzkiyyah: UPAYA MEMBANGUN SIKAP MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI UMUM.
- Madeleine Arnot and Sharlene Swartz. (2016). *Tolerance and Education: Learning to Live with Diversity and Difference*.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Parekh, Bhikhu. (2002). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Palgrave Macmillan.
- Rahmawati, Citra Ayu. (2023). Toleransi Beragama Di Perguruan Tinggi. *Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama*. Vol. 15, No. 1.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.